

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SERTA RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Della Yulyana¹, Amelia Ariza², Al Ghufron Indris³, Rizki Ananda⁴, Nasrul⁵
^{1,2,3,4,5} PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
¹dellayulyana9@gmail.com, ²ameliaarizah13@gmail.com,
³alghufron433@gmail.com, ⁴rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id,
⁵Nasrul.zein67@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify and obtain information about the implementation of an independent curriculum elementary school levels. The method used in this research is descriptive qualitative method, which describes the subject about the situation and data obtained during observations and question so that it becomes useful information and is easily understood by readers. This study explain and provides an overview of the implementation of the independent curriculum in elementary levels. The results of this study indicate that the implementation of the curriculum in elementary levels is in the pilot phase and is ongoing, by providing several options so that schools have something in accordance with the conditions of their respective schools. The key to the success of implementing the curriculum in schools is competent human resources, in this case teachers. Teachers must have the will to change their mindset so that they can make changes and an independent curriculum can be applied. In addition, there are also facilities and infrastructure to support the implementation of this curriculum to be carried out optimally.

Keywords: *curriculum, independent, implementation, school*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah jenjang SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan subjek tentang situasi dan data yang diperoleh selama pengamatan dan pertanyaan sehingga menjadi informasi yang berguna dan mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini menjelaskan dan memberi gambaran mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah jenjang SD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah jenjang SD dalam tahap ujicoba dan sedang berlangsung, dengan memberikan beberapa pilihan sehingga sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah adalah sumber daya manusia yang kompeten dalam hal ini adalah guru. Guru harus memiliki kemauan

untuk merubah mindset sehingga dapat melakukan perubahan dan kurikulum merdeka dapat diterapkan. Selain itu juga ada sarana dan prasarana sebagai penunjang penerapan kurikulum ini terlaksana dengan maksimal.

Kata Kunci: kurikulum, merdeka, implementasi, sekolah

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan kurikulum yang dikeluarkan Kemdikbudristekdikti untuk pembelajaran peserta didik di sekolah. Kebijakan merdeka belajar menjadi langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Perubahan ini bermula pada saat pandemic COVID-19 yang menyebabkan banyaknya kendala dalam proses pembelajaran di satuan Pendidikan yang memberikan dampak signifikan. Pada masa pandemi 2020 s.d. 2021 Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kur-2013 yang disederhanakan). Masa pandemi 2021 s.d. 2022 Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK).

Masa sebelum dan pandemi, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 kemudian Kurikulum 2013 disederhanakan menjadi Kurikulum Darurat yang memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih mudah dengan substansi materi yang esensial. Pemulihan pembelajaran tahun 2022 s.d. 2024, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan sekolah yang belum siap untuk menggunakan Kurikulum Merdeka masih dapat menggunakan Kurikulum 2013. Begitu juga Kurikulum Darurat merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013. Tahun 2024 menjadi penentuan penerapan kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Maka, tulisan ini mencoba mengurai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah jenjang SD dan kendala yang dihadapi oleh sekolah.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial, hal tersebut bermakna dibalik kejadian yang bisa dijadikan pembelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dipustaka seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah mencari informasi yang sesuai dengan judul, kemudian mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklarifikasi bahan bacaan tersebut, selanjutnya mereview bacaan yang sudah dibaca dan terakhir mulai menulis penelitian ini sampai menemukan kesimpulannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Dasar Pemikiran Penyusunan Panduan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara menggunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No 20 Tahun 2003). Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah dan dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok satuan pendidikan.

Kurikulum disusun dengan jenjang pendidikan di Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, nilai Pancasila, potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, serta tuntutan perkembangan teknologi. Di pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, seni dan budaya,

pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan, dan muatan local.

Merdeka belajar merupakan proses pendidikan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang membahagiakan dan menggembirakan. Merdeka belajar menuntut para guru, peserta didik, serta orang tua membangun suasana yang bahagia dilingkungan mereka. Hal ini mampu memerdekakan guru dalam mengajar, memberi ruang kreativitas peserta didik dalam belajar sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Guru yang memerdekakan proses pembelajaran merupakan guru yang bisa membuat peserta didik merdeka berfikir, merdeka berkreativitas, merdeka berimajinasi, dan merdeka berekspresi.

Kurikulum Merdeka di jalankan berdasarkan pengembangan peserta didik agar tercapainya jiwa serta nilai-nilai yang terdapat pada pancasila dapat tertanam dalam kehidupannya. Serta pada kurikulum ini mengutamakan pengembangan profil peserta didik sebagai profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka di terapkan langsung di setiap instansi pendidikan, dan bertahap.

3.2 Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Jenjang SD

Implementasi perubahan kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum, adalah suatu proses pembelajaran yang panjang sehingga pemerintah memberikan kesempatan kepada pendidik untuk dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing. Konsep Pendidikan memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu para peserta didik. Ada 2 poin terpenting dalam Pendidikan, yaitu Merdeka Belajar dan Guru Penggerak. Merdeka Belajar berarti guru dan muridnya memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.

Kebebasan guru terdiri dari beberapa hal, yaitu:

1. Kebebasan berinovasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran aktif, efektif, dan efisien.
2. Belajar dan mandiri, yaitu mengembangkan kreativitas dalam menyiapkan desain pembelajaran, mampu terampil dalam setiap keadaan, memiliki sikap benar-benar mandiri tidak berbasis pada

peraturan yang berlaku dan mampu menerjemahkan kurikulum sebelum diajarkan kepada peserta didik.

3. Kreatif, yaitu menciptakan sesuatu yang unik, mampu menciptakan ide baru, fleksibel, mudah bergaul, menyenangkan dan suka melakukan eksperimen.

Tahapan implementasi kurikulum bukanlah suatu peraturan atau standar yang ditetapkan Pemerintah. Tahapan ini dirancang untuk membantu pendidik dan satuan pendidikan dalam menetapkan target implementasi Kurikulum Merdeka. Kesiapan pendidik dan satuan pendidikan tentu berbeda-beda, oleh karena itu tahapan implementasi ini dirancang agar setiap pendidik dapat dengan percaya diri mencoba mengimplementasikan kurikulum merdeka.

a. Tahapan implementasi Kurikulum Merdeka pada semua jenjang

1) Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan

Penyusunan dokumen kurikulum operasional sekolah dari awal, hendaknya dimulai dengan memahami secara utuh kerangka dasar kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah, antara lain Tujuan Pendidikan Nasional, Profil Pelajar

Pancasila, SNP, Struktur Kurikulum, Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, serta Capaian Pembelajaran. Kurikulum operasional dikembangkan dan dikelola dengan mengacu kepada struktur kurikulum dan standar yang ditetapkan oleh Pemerintah dan menyelaraskannya dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan daerah.

Mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dengan cara memodifikasi pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran berdasarkan analisis dan refleksi terhadap kondisi, sarana, prasarana, dan tenaga pendidik serta kependidikan di satuan pendidikan dengan melibatkan perwakilan peserta didik, orang tua, atau masyarakat.

Prinsip penyusunan kurikulum operasional di satuan pendidikan yaitu:

1. Berpusat pada peserta didik
2. Kontekstual
3. Esensial
4. Akuntabel
5. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan

2) Perancangan alur tujuan pembelajaran

Pada tahap awal menggunakan contoh alur tujuan pembelajaran yang disediakan oleh Kemendikbudristek, kemudian melakukan penyesuaian terhadap alur tujuan pembelajaran yang disediakan oleh Kemendikbudristek berdasarkan kebutuhan peserta didik. Dilanjut pada perombakan terhadap alur tujuan pembelajaran yang disediakan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya mengembangkan alur tujuan pembelajaran secara mandiri dengan merujuk pada Capaian Pembelajaran. Koordinator kurikulum di satuan pendidikan memimpin proses perancangan, memonitor implementasi, dan memimpin proses pengembangan dan evaluasi alur tujuan pembelajaran menjadi bagian dari sistem perencanaan dan evaluasi kurikulum satuan Pendidikan.

3)Perencanaan pembelajaran dan asesmen

Pada tahap awal, menggunakan contoh perencanaan pembelajaran dan asesmen yang disediakan oleh Kemendikbudristek, kemudian melakukan penyesuaian terhadap contoh perencanaan

pembelajaran dan asesmen yang telah disediakan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Pada tahap perencanaan pembelajaran meliputi ruang lingkup satuan pendidikan dan ruang lingkup kelas. Pada tahap persiapan, diharapkan melakukan perombakan terhadap contoh perencanaan pembelajaran dan asesmen yang telah disediakan berdasarkan kebutuhan peserta didik, dan terakhir adalah melakukan pengembangan perencanaan pembelajaran dan asesmen berdasarkan peserta didik.

4)Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar

Pada tahap awal menggunakan buku teks dan modul ajar, kemudian guru dapat memilih materi dari buku tersebut serta bahan ajar lainnya agar sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya guru dapat mengkombinasikan berbagai perangkat ajar menyesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

5)Perencanaan projek penguatan profil pelajaran Pancasila

Tahap awal yaitu menggunakan modul projek yang telah disediakan, kemudian penyesuaian terhadap modul projek yang sesuai konteks

lokal, kebutuhan, serta minat peserta didik dengan melibatkan pendapat dan ide-ide peserta didik. Tahap akhir adalah mengembangkan ide dan modul proyek sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan, serta minat peserta didik dengan melibatkan pendapat dan ide-ide peserta didik.

6) Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler. Pada tahap awal, cara menerapkan proyek Penguatan Pelajar Pancasila dengan jumlah yang lebih sedikit atau lebih banyak dari yang dianjurkan kemudian sesuaikanlah jumlah yang dianjurkan.

7) Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Pada tahap awal, guru menggunakan metode pengajaran yang bervariasi namun masih didominasi oleh peran seperti instruktur yang mengarahkan kegiatan peserta didik sepanjang proses pembelajaran, kemudian

berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, peran guru sebagai fasilitator lebih dominan, ditunjukkan dengan memberikan lebih banyak kesempatan untuk peserta didik belajar mandiri, bertanggung jawab atas proses belajar mereka.

8) Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran

Pada tahap awal, guru melakukan asesmen pada awal pembelajaran namun tidak digunakan untuk merancang pembelajaran ataupun untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih, disini guru hanya menggunakan asesmen yang disediakan dalam buku teks atau modul ajar, kemudian melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih.

Tahap selanjutnya adalah guru melakukan asesmen untuk mendapatkan umpan balik tentang kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya, dan guru mampu melakukan penyesuaian pembelajaran sepanjang proses

pembelajaran agar semua peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sekolah menyelenggarakan berbagai program seperti pelajaran tambahan untuk peserta didik yang belum siap belajar sesuai dengan kelasnya dan untuk peserta didik yang membutuhkan pengayaan atau tantangan lebih.

9) Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran

Pada tahap awal, guru berkolaborasi untuk keperluan pembelajaran intrakurikuler, namun sudah berkolaborasi untuk keperluan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kemudian berkolaborasi dalam proses perencanaan pembelajaran diawal atau akhir semester, kemudian dalam proses pembelajaran sepanjang semester. Selanjutnya guru berkolaborasi untuk keperluan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan terlibat dalam pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan.

10) Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran

Guru memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua/wali pada saat penerimaan rapor dan saat peserta

didik mengalami masalah belajar. Kemudian guru berkoordinasi dengan guru lain untuk memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik pada orang tua/wali pada saat penerimaan rapor.

Tahap selanjutnya adalah berkomunikasi cenderung dua arah dimana pihak satuan pendidikan/guru dan orang tua/wali, mencari ide dan kesepakatan tentang apa yang sebaiknya dilakukan bersama untuk mendukung proses belajar peserta didik. Kemudian guru berkomunikasi dengan guru lain tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua/wali pada saat penerimaan rapor dan secara berkala dalam proses belajar. Ada saluran komunikasi yang berkala untuk orang tua memberikan umpan balik terhadap kurikulum dan pembelajaran. Komunikasi melibatkan tiga pihak, yaitu guru, peserta didik dan orang tua untuk mendiskusikan tahapan belajar dan tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk mendukung proses belajar peserta didik.

11) Kolaborasi dengan masyarakat /komunitas/industri

Pada tahap awal satuan pendidikan sudah merancang melibatkan masyarakat/ komunitas/

industry dalam proses pembelajaran intrakurikuler maupun proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemudian melibatkan masyarakat/ komunitas/ industry hanya untuk mendukung kegiatan yang tidak berkelanjutan atau kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran intrakurikuler maupun proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya melibatkan masyarakat/ komunitas / industry untuk kegiatan yang lebih panjang jangka waktunya. Terakhir, satuan pendidikan melibatkan masyarakat/ komunitas/ industry secara berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran intrakurikuler dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

12) Refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum

Evaluasi peningkatan kualitas implementasi kurikulum dapat dilakukan setiap hari, setiap unit belajar, setiap semester dan setiap tahunnya. Pada tahap awal refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan secara satu arah dari pimpinan satuan pendidikan, dan belum berbasis data. Kemudian dilakukan sebagian guru, refleksi dan evaluasi tersebut belum

berbasis data, melainkan penilaian masing-masing guru berdasarkan pengalaman pribadi atau pandangan rekan sejawat. Sebagian guru menyesuaikan suatu perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi tersebut. Kemudian pada tahapan berkembang, yaitu refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan sebagian guru. Hasil refleksi dilengkapi dengan data hasil belajar peserta didik, serta masukan orang tua/wali. Pada tahapan mahir refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan mayoritas atau semua guru. Hasil refleksi (pengalaman dan persepsi guru) dilengkapi dengan data Rapor Pendidikan. Guru-guru dalam tim kecil berdiskusi dan berkolaborasi untuk melakukan perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi.

b. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang SD

- 1) Beragam waktu dan tempat. Aktivitas belajar dapat dilakukan dimana saja dengan siapa saja dan kapan saja, tidak ada yang membatasinya.

- 2) *Free Choice*. Dipilih peserta didik sesuai perangkat, program/teknik belajar sesuai peserta didik, mempraktikkan cara belajar yang paling nyaman sehingga kemampuannya terus terasah.
- 3) *Personalized Learning*. Menyesuaikan pelajar dalam memahami materi, memecahkan jawaban sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Berbasis proyek. Peserta didik diajak menerapkan keterampilan yang sudah dipelajari dalam berbagai situasi. Jadi pengalamannya akan terasa untuk nantinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.
- 5) Pengalaman lapangan. *Link and Match* di dunia pekerjaan sangatlah penting. Saat ini banyak sekali materi yang diajarkan di bangku sekolah dan perkuliahan yang tidak sesuai dengan dunia kerja.

3.3 Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Penerapan Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan massif. Hasil pendataan yang dilakukan Kemendikbudristek Surat

Keputusan (SK) Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 044/H/KR/2022 yang ditandatangani 12 Juli 2022 adalah untuk menetapkan lebih dari 140.000 satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022/2023.

3.3.1 Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka diawali pendataan yang dilakukan oleh Kemendikbudristek, dimaksudkan untuk melihat kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Harapan dari pendataan ini adalah Kemendikbudristek dapat melihat sejauh mana kesiapan satuan pendidikan yang nantinya akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka kedepannya dan tidak memaksakan implementasi secara massif.

1) Strategi pertama, Rute Adopsi Kurikulum Merdeka Secara Bertahap, pendekatan strategi ini adalah bagaimana memfasilitasi satuan pendidikan mengenali kesiapannya sebagai dasar menentukan pilihan implementasi Kurikulum Merdeka serta

memberikan umpan balik berkala (3 bulanan) untuk memetakan kebutuhan penyesuaian dukungan Implementasi Kurikulum Merdeka dari Pemerintahan Pusat maupun Pemerintah Daerah.

2) Strategi kedua, menyediakan Asesmen dan Perangkat Ajar (*high tech*), pendekatan strategi yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi dalam menyediakan beragam pilihan asesmen dan perangkat ajar (buku teks, modul ajar, contoh projek, contoh kurikulum) dalam bentuk digital yang dapat digunakan satuan pendidikan dalam melakukan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka.

3) Strategi ketiga, menyediakan Pelatihan Mandiri dan Sumber Belajar Guru (*High Tech*), pendekatan strategi yang juga menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi dalam melakukan pelatihan mandiri Kurikulum Merdeka yang dapat diakses secara daring oleh guru dan tenaga kependidikan untuk memudahkan adopsi Kurikulum Merdeka disertai sumber belajar dalam bentuk video, podcast, atau ebook yang bisa diakses daring

dan didistribusikan melalui media penyimpanan (*flashdisk*).

4) Strategi keempat, menyediakan Narasumber Kurikulum Merdeka (*High Touch*), pendekatan strategi yang digunakan dalam menyediakan narasumber kurikulum merdeka dari Sekolah Penggerak/SMK PK yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pengimbasan bisa dilakukan dalam bentuk webinar atau pertemuan luring yang diadakan pemerintah daerah atau satuan pendidikan. Pertemuan luring bisa dilakukan dalam bentuk seminar tatap muka, lokakarya, maupun pertemuan lainnya yang dilakukan di daerah maupun di satuan pendidikan.

5) Strategi kelima, memfasilitasi Pengembangan Komunitas Belajar (*High Touch*), komunitas belajar dibentuk oleh lulusan Guru Penggerak maupun diinisiasi pengawas sekolah sebagai wadah saling berbagi praktik baik adopsi Kurikulum Merdeka di internal satuan pendidikan maupun lintas satuan pendidikan.

3.3.2 Pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan pilihan sebagai kekuasaan kepada satuan pendidikan untuk menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan IKM yang mengukur bagaimana kesiapan guru dan tenaga guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Angket kesiapan memberikan pilihan yang paling sesuai terkait kesiapan satuan pendidikan, dimana semakin sesuai maka semakin efektif Implementasi Kurikulum Merdeka yang akan dilaksanakan di satuan pendidikan.

- 1) Pilihan pertama adalah Mandiri Belajar, pilihan yang memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4,7, dan 10.
- 2) Pilihan kedua yaitu Mandiri Berubah, pilihan yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka,

dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disiapkan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10.

- 3) Pilihan ketiga yang merupakan Mandiri Berbagi, pilihan yang memberikan keleluasaan satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4,7 ,dan 10.

3.3.3 Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang lebih sederhana dan fleksibel diharapkan akan membuat guru focus pada materi esensial dan peserta didik lebih aktif sesuai dengan minatnya. Namun kenyataannya masih banyak guru terkendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh Kemendikbudristek, ada 60% guru yang masih terbatas menguasai teknologi. Hal itu terbukti dari betapa tidak efektifnya pembelajaran jarak jauh 2 tahun terakhir. Pembelajaran daring berjalan seadanya saja. Akibatnya, anak-anak mengalami *Learning Loss* yang cukup dalam.

Jika mengacu pada data Kemendikbudristek tersebut, artinya hanya sekitar 40% saja guru yang dapat mempelajari Kurikulum Merdeka tanpa mengalami kendala. Selain itu, kendala tersebut dapat berasal dari Sumber Daya Manusia (SDM) atau sarana dan prasarana. Berbagai kendala tersebut diantaranya terkait kompetensi guru, literasi, referensi, dan akses internet.

a. Segi Sumber Daya Manusia (SDM)

Beberapa guru misalnya dalam pelaksanaan kurikulum masih mengandalkan buku paket, baik buku siswa maupun buku guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Sedangkan sumber belajar lainnya dianggap tidak penting. Hal ini yang membuat guru kurang melakukan aktivitas untuk meningkatkan literasi. Guru dituntut untuk selalu *update* dengan perkembangan zaman. Mau tidak mau, suka tidak suka, guru harus rajin membaca, khususnya terkait dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Kurangnya literasi akan berefek pada minimnya referensi. Keterbatasan guru dalam memperoleh referensi pelaksanaan merdeka belajar dapat menjadi kendala guru untuk menciptakan

kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Segi Sarana dan Prasarana

Sulitnya akses digital juga menjadi kendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Jaringan internet yang tidak stabil akan menyulitkan guru mengakses materi yang menjadi sumber belajar. Bahkan beberapa sekolah masih ada yang belum memiliki fasilitas digital dan internet yang memadai.

Beberapa sekolah yang sudah melaksanakan sistem ini mengharuskan guru dalam proses pembelajaran untuk selalu terkoneksi dengan jaringan internet. Namun sejumlah guru terkadang masih menemui kesulitan dalam akses teknologi. Belum lagi sarana sekolah yang belum memadai untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Sehingga menyulitkan guru untuk memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan pemerintah.

Namun yang tak kalah penting adalah kompetensi guru yang belum memadai. Dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 disebutkan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi professional, kompetensi

pedagogic, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Yang paling mendasar untuk diperhatikan dari penerapan kurikulum baru ini adalah kesiapan para guru untuk mengubah paradigma tentang praktik mengajar di kelas. Guru dituntut dapat berpikir dan bertindak merdeka untuk melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Sehingga kodrat, minat, bakat, dan potensi peserta didik yang beragam dapat bertumbuh secara optimal.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan pembahasan ini adalah penerapan Kurikulum Merdeka disekolah masih dalam tahap uji coba dan akan terus dilakukan sampai tahun 2024. Pelaksanaan ini juga tidak secara keseluruhan. Pemerintah memberikan pilihan terhadap kesiapan dan kesanggupan sekolah. Ada tiga jalur yang bisa dipilih. Jalur mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri bergerak.

Namun dalam penerapannya, meski sekolah sudah diberi pilihan untuk memilih kurikulum mana yang sesuai dengan kondisi sekolah, akan tetapi sumber daya dan sarana yang

di sekolah belum memadai. Banyak diantara guru yang belum siap mengikuti perubahan ini, karena keterbatasan kompetensi dan sarana yang dimiliki. Pemerintah dalam hal ini seharusnya tidak hanya melakukan perubahan terhadap kurikulum, namun juga melakukan persiapan matang dengan menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini guru. Sebab, guru merupakan promotor atau tolak ukur sukses atau tidaknya penerapan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S., N. (2022). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2021). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional pada Program Sekolah Penggerak dan SMK PK*.
- Desrianti & Nelisma, Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, no 02, 158-172.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Bagi Guru

- Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 12 (03), 236-243.
- Hastasasi, W., dkk. (2022). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Jakarta: Saad Ibrahim.
- Hattarina, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1 (1), 181-192.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Proses Penyusunan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*. Sekolah penggerak Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi NOMOR 044/H/KR/2022 Tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023.
- Larlen. (2013). Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pena*, 3 (1).
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6 (01), 41-53.
- Satori, D. & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarmiani, dkk. (2022). Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru SMP di Kota Madiun. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1 (8), 1543-1550.
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar Implementasinya*. Jakarta: Resna Anggria Putri.
-